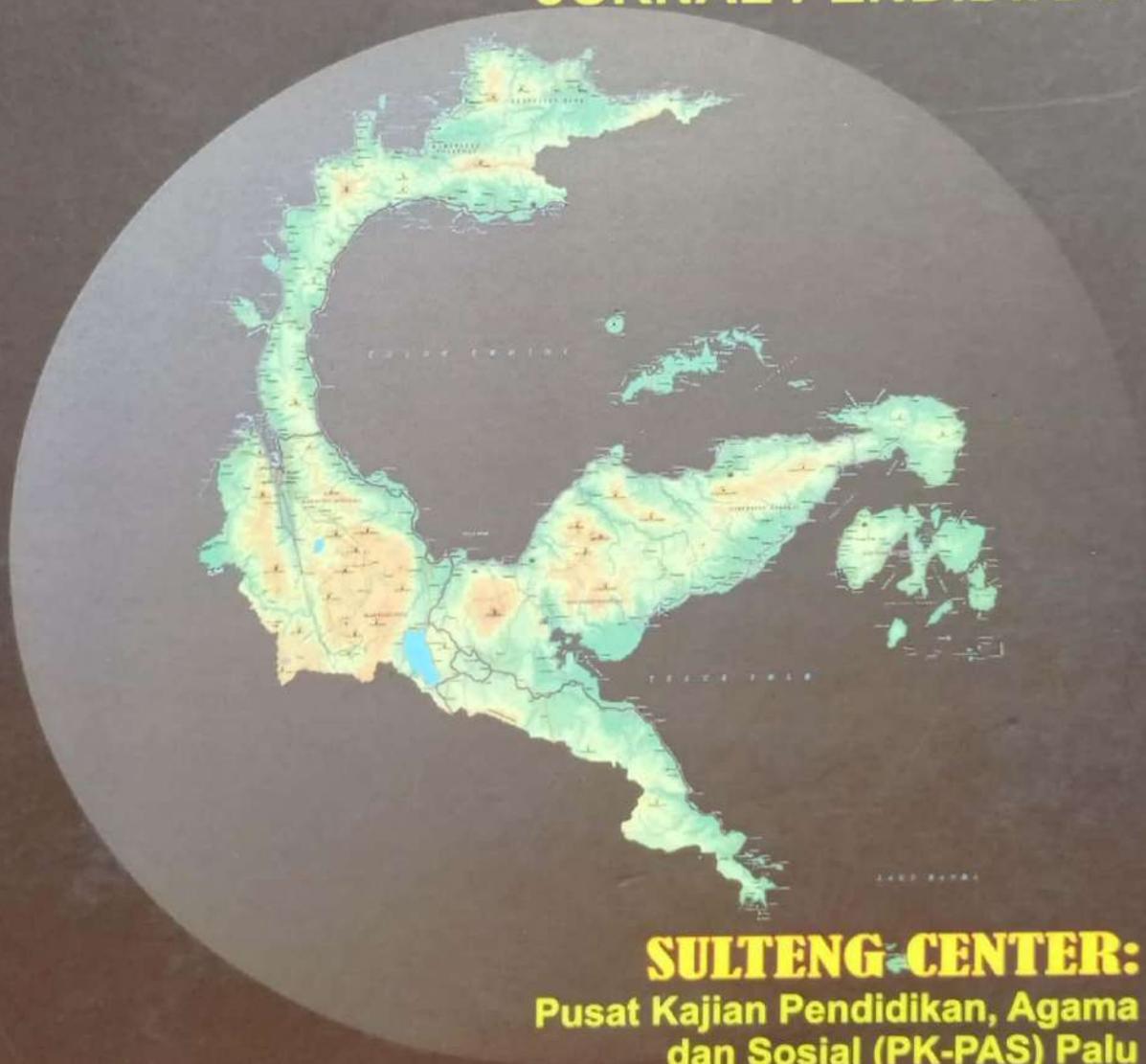


Volume 1, Nomor. 1, Mei 2012

ISSN: 2252-7869

FIKRUNA

JURNAL PENDIDIKAN



SULTENG-CENTER:

Pusat Kajian Pendidikan, Agama
dan Sosial (PK-PAS) Palu

DITERBITKAN OLEH: SULTENG CENTER PRESS

Jurnal Pendidikan Fikruna

Vol. 1

No. 1

Palu
Mei 2012

Hal. 1 - 206

ISSN: 2252-7869

Volume 1, Nomor 1, Mei-Oktober 2012

ISSN : 2252-7869



SULTENG CENTER:
Pusat Kajian Pendidikan, Agama
dan Sosial (PK-PAS) Palu

FIKRUNA

Jurnal Pendidikan

Penanggung Jawab
Moh. Ali Hafidz

Pemimpin Redaksi
Bahtar

Sekretaris Redaksi
Saepudin Mashuri

Dewan Redaksi
Nur Ahsan
Abd. Rahim
Arifuddin Arif
Hatta Fakhurrozi

Redaksi Ahli

Wira Indra Satya	Universitas Terbuka Palu
Sugit Zulianto	Universitas Tadulako Palu
Askar Ahmad	STAIN Datokarama Palu
Maksun Mukhtar	IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Diding Nurdin	UPI Bandung

Alamat:

Jl. Samudera Baru No. 27 Palu Barat Sulawesi Tengah 94228
Web: fikruna.sultengcenter.org & Email: fikruna@sultengcenter.org

FIKRUNA adalah jurnal ilmiah yang terbit dua kali setahun. Diterbitkan oleh SULTENG CENTER: Pusat Kajian Pendidikan, Agama, dan Sosial (PK-PAS) Palu Sulawesi Tengah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media kajian berbagai pemikiran kritis, realistik dan terkini tentang berbagai konsep pendidikan dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

FIKRUNA

Jurnal Pendidikan

DAFTAR ISI

Manajemen Pendidikan Nasional (Strategi dan Upaya Menghadapi Tantangan Globalisasi Melalui Pendidikan) Rahmat Apriyanto	1-24
Implikasi Konsep Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan dalam Pendidikan di Indonesia Ahmad Tanaka	25-48
Eksistensi Sekolah dalam Kehidupan Masyarakat M. Shabir U	49-64
Ikhtiar Integrasi Keilmuan di Madrasah Askar Ahmad	65-88
Penilaian (Assesment) dalam Pendidikan: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Arifuddin M. Arif	89-104
Aplikasi Psikologi Remaja dalam Pendidikan Islam Gusnarib	105-126
Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Saepudin Mashuri	127-148
<i>Home Schooling</i> Sebagai Model Pendidikan Alternatif Bagi Masyarakat Terpencil Hatta Fakhrurrozi	149-168
Konsep Alam Semesta menurut Al-Qur'an dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Moh. Ali Hafidz	169-190
Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam Kontemporer Malkan	191-206

APLIKASI PSIKOLOGI REMAJA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Gunnarib

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu
nariwahab63@ymail.com

Abstrak: Konsep Pendidikan Islam tentang manusia berbeda dengan konsep psikologi Barat. Realitanya, psikologi Barat telah menawarkan banyak pemikiran psikologis, tetapi konsep *fitrah* manusia cenderung diabaikan. Karena itu, untuk pengaplikasian psikologi remaja dalam Pendidikan Islam harus menemukan kerangka normatifnya dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama. Fase remaja merupakan penentu masa depan anak, sebab pada fase ini, remaja menghadapi berbagai problem, sehingga Pendidikan Islam memerlukan psikologi Islami yang aplikatif untuk membimbing pertumbuhan remaja secara Islami. Untuk itu, dilakukan dua pendekatan, yaitu: memahami konsep-konsep psikologi Barat yang telah lulus dari *screening* yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dan mencari konsep-konsep psikologis dari ajaran Islam yang sinergis dengan kemajuan bidang psikologi pendidikan.

Abstract: *The concept of Islamic education on human beings is different from that of western psychology. In fact, western psychology has offered a myriad of psychological ideas; however, the concept of human nature is somewhat ignored. Therefore, in applying adult psychology in Islamic education, it is necessary to find a normative framework in the Quran and prophetic Hadith as the main basis. The phase of adolescent is determining children's future since in this phase, the young people face a lot of problems. Therefore, Islamic education needs an applied Islamic psychology to guide adolescent development in an Islamic way. For that reason, two approaches are needed; that is, understanding the concepts of western psychology which are in accordance with Islamic teachings, and searching for psychological concepts from Islamic teachings that are relevant with advancement in a psychology of education.*

Keywords: Psikologi Barat, Pendidikan Islam, Islami.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan topik pembicaraan yang sangat kompleks, psikologi modern berpendapat bahwa selain sebagai makhluk biologis yang sama dengan makhluk hidup lainnya, manusia juga adalah makhluk yang mempunyai sifat-sifat tersendiri yang berbeda dengan segala makhluk dunia lainnya. Manusia tidak dapat dijadikan hanya sebagai obyek seperti pandangan kaum materialis, tetapi juga tidak bisa hanya dipelajari dari kesadarannya saja seperti pandangan kaum idealis. Manusia adalah obyek yang sekaligus subyek.¹

Dalam psikologi, makin lama obyek materiil psikologi makin mengarah pada manusia, sebab manusialah yang paling berkepentingan dengan ilmu ini. Manusia paling membutuhkan ilmu ini dalam berbagai segi kehidupannya, di sekolah, di kantor, di rumah tangga dan sebagainya. Hewan masih menjadi obyek psikologi, tetapi sebatas sebagai perbandingan saja atau untuk mencari fungsi-fungsi psikologis sederhana yang sukar dipelajari pada manusia karena struktur psikologis manusia sudah terlalu berbelit-belit.² Di sisi lain, mengingat betapa urgennya persoalan psikologi dalam kehidupan manusia, khususnya dalam dunia pendidikan, maka faktor ini mendorong psikologi terus dipelajari dan dikaji oleh banyak orang, guru, pengacara, manajer perusahaan, pembina dan lain sebagainya.

Perkembangan psikologi akhirnya mencuat dan melintas lewat pemekaran disiplin, hal ini menyebabkan psikologi beranak menjadi psikologi-psikologi praktis, yang termasuk di dalamnya psikologi pendidikan.³ Seterusnya, sebagai obyek materiil psikologi manusia dibedakan berdasarkan tolak ukur tertentu, ada yang dilihat dari status sosial, jenis kelamin, dan lain-lain. Misalnya, berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya manusia dibedakan antara anak-anak, remaja, dan dewasa. Untuk periode ini juga dipakai berbagai

¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Umum Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 21.

²*Ibid.*, 5.

³Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 11.

indikator, seperti berdasarkan biologis, didaktis, dan psikologis.⁴ Kemudian lahirlah psikologi anak, remaja, dewasa dan lain-lain. Berdasarkan hal ini, tulisan ini akan membahas tentang pengaplikasian psikologi remaja dalam pendidikan Islam, yang terdiri dari pengertian, ruang lingkup, dan peran psikologi remaja dalam pendidikan, pengertian dan tujuan pendidikan Islam, serta aplikasi psikologi remaja dalam pendidikan Islam.

KONSEP PSIKOLOGI REMAJA

Pengertian, Ruang Lingkup dan Peran Psikologi Remaja

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata Yunani: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa.⁵ Definisi ini masih kabur, sebab bagaimana maksud “jiwa” belum terjawab, sehingga sering muncul perbedaan pendapat mengenai psikologi. Para pakar mendefinisikan sesuai dengan arah dan aliran masing-masing. Sebelum psikologi berdiri sebagai suatu disiplin ilmu pada tahun 1879, psikologi (gejala-gejala kejiwaan dipelajari oleh filsafat dan ilmu faal). Pada masa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, para dokter yang tertarik dengan masalah kejiwaan berpendapat bahwa jiwa erat sekali hubungannya dengan susunan saraf dan refleks-refleks.

Menurut Garden Murphy dalam Sarwono, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan makhluk hidup terhadap lingkungannya. Pengertian ini masih terlalu luas, tegasnya yang dimaksud respons dalam tulisan ini adalah tanggapan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi terhadap stimulus yang diberikan, sedangkan makhluk hidup dikhususkan kepada manusia dengan kateogore “remaja”.

Menurut Aristoteles, berdasarkan biologis remaja adalah orang yang berumur antara 14 – 21 tahun, masa ini disebut juga pubertas atau masa peralihan dari anak kepada dewasa.⁶

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 194.

⁵Sarwono, *Pengantar...*, h. 4.

⁶Suryabrata, *Psikologi...*, h.194.

Sedangkan menurut J.J. Rousseau, berdasarkan periode didaktis antar umur 12-15 tahun adalah periode pendidikan akal, antara 15-20 tahun adalah masa pembentukan watak dan pendidikan agama. Meskipun periodisasi ini agak mirip, namun Oswald Kroh berpendapat bahwa yang seharusnya dijadikan indikator adalah keadaan psikologis dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut :

- Remaja putra: Aktif, memberi, cenderung memberi perlindungan, aktif meniru pribadi pujaannya, minat tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, “zakelijk”, berusaha memutuskan sendiri dan ikut berbicara.
- Remaja putri: Pasif, menerima, cenderung menerima perlindungan, pasif dalam mengagumi pribadi pujaan, minat tertuju pada hal-hal yang bersifat emosional, konkret, “persoonlijk”, berusaha mengikut dan menyenangkan orang lain.⁷

Jelasnya, yang dimaksud psikologi remaja dalam tulisan ini adalah ilmu yang mempelajari “tingkah laku” sebagai bentuk respons manusia dengan kategori “remaja” baik yang ditentukan dengan umur atau ciri-ciri psikologis tertentu.

Permasalahan Remaja

Masa remaja sebagai periode transisi dari anak-anak ke masa dewasa adalah masa perkembangan dan masa pertumbuhan dengan ciri-ciri dan sejumlah permasalahan khusus. Hubungannya dengan pendidikan adalah agar pendidik bisa memahami permasalahan yang sedang dihadapi remaja, di antaranya:

- a. Perkembangan fisik adalah perkembangan yang sedang dihadapi anak-anak dalam masa remaja awal. Yang paling kelihatan adalah pertumbuhan jasmani yang cepat. Badannya berubah dari anak-anak menjadi dewasa dalam masa empat tahun (usia 13-16 tahun). Perubahan tubuhnya tidak serempak dan kadang-kadang tidak seimbang, sehingga keserasian gerak hilang. Disamping itu terjadi pula perubahan di dalam tubuhnya, kelenjar kanak-kanaknya telah

⁷ *Ibid.*, h. 236.

berakhir dan telah berganti dengan kelenjar endokrin yang memproduksi hormon yang mempengaruhi pertumbuhan, termasuk organ seks, yang berakibat anak perempuan mengalami haidh, dan anak laki-laki mengalami mimpi basah yang biasa disebut masa puber atau baligh. Mereka menuntut orang dewasa agar memperlakukan mereka tidak lagi seperti anak-anak. Di lain pihak mereka merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai hidupnya.

- b. Perkembangan emosi. Keadaan emosinya yang goncang sering diungkapkan dengan cara yang tajam dan sungguh-sungguh. Kadang-kadang ia mudah meledak dan mudah tersinggung, padahal ia mudah menyinggung perasaan orang tua atau orang lain tanpa disadarinya. Sementara itu ia mempunyai perasaan aneh, ia mulai tertarik pada temannya lawan jenis, tetapi ia malu karena perkembangan tubuhnya kurang menarik. Kadang-kadang perasaannya galau tak menentu.
- c. Perkembangan kecerdasan. Masa remaja awal adalah masa perkembangan kecerdasan yang akan mencapai puncaknya. Pada umur kira-kira 14 tahun mereka telah mampu mengambil kesimpulan abstrak dari kenyataan yang ditemukannya. Pada umur 16–18 tahun perkembangan kecerdasannya dapat dikatakan selesai. Karena itu mereka telah mampu mengkritik orang tuanya, guru, atau pemimpin lain yang menurut penilaian obyektif kurang baik atau tidak bijaksana. Maka suasana demokrasi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan akan membantu remaja menjadi orang yang kritis dan berpikiran matang. Di sini mereka disebut baligh-berakal (istilah Agama), masa ketika seseorang bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
- d. Perkembangan sosial yang makin meningkat, bahkan kebutuhan pengakuan teman lebih diutamakan daripada perhatian orang tua, karena ia sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan cepat yang sering kali tidak dipahaminya. Hubungan remaja dengan orang tuanya kadang-kadang renggang, apabila orang tuanya tidak

memahami proses pertumbuhan jasmaninya yang amat cepat itu dan perkembangan kecerdasan yang menyebabkan berubah dari suka menerima menjadi menentang apabila tidak masuk akal. Namun demikian, remaja memerlukan orang tua sebagai tempat mengeluh, bercerita tentang diri, pengalaman yang tidak dipahaminya.

- e. Perkembangan agama. Proses pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, sosial dan kejiwaan pada umumnya menyebabkan remaja goncang dan memerlukan bantuan dari luar, misalnya orang tua, guru, dan teman yang mampu memahaminya serta mau membantunya. Dalam suasana yang kurang jelas dan tidak menentu itulah remaja sangat membutuhkan Tuhan yang Maha Pengasih, Penyayang dan Penolong, yang selalu hadir dihatinya kapan saja diperlukan. Di sini pendidikan agama yang tepat sebelumnya dapat membantunya.
- f. Perkembangan akhir masa remaja. Peranan orang tua dalam mendampingi anaknya yang sudah sampai ketahap akhir dalam proses perkembangan jiwanya penting sekali. Namun banyak orang tua yang tidak mampu memahami perkembangan anaknya yang sudah mendekati masa dewasa itu.⁸

Demikianlah sebagian problem yang dihadapi remaja. Tegasnya, dalam kondisi seperti ini tentunya remaja sangat memerlukan "bimbingan" yang tepat. Apalagi jika menyadari bahwa sesungguhnya bagian akhir dari perkembangan remaja adalah perkembangan jiwa sosial dan kepribadian. Pada masa itu tampak adanya perhatian terhadap hari depan, seperti pemilihan jodoh, pemilihan pekerjaan, dan kedudukan dalam masyarakat. Tidak jarang remaja terbentur menghadapi perkembangan dirinya yang telah mendekati masa dewasa.

⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 87.

Peran Psikologi dalam Pendidikan

Ketika pendidikan merupakan suatu proses, suatu aktivitas dan suatu rangsang, yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku dari seseorang yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tingkah laku di sini mencakup tiap aksi, tiap respons atau apa saja yang dikerjakan oleh seseorang, dan apa yang dipikirkan, pandangan-pandangannya serta sikap-sikapnya terhadap beberapa persoalan yang ada di dalam kehidupan dan lingkungan. Pada tahap ini, pendidikan dan perkembangan masyarakat mirip seperti dua sisi uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Semakin maju masyarakat maka semakin bertambah kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Munculnya gejala jiwa yang berbeda untuk memahami bertambahnya kebutuhan tadi menyebabkan persoalan kejiwaan dalam masyarakat terus penting maka lahirlah kepentingan baru yakni ilmu kejiwaan atau yang disebut psikologi. Ketika dunia penuh pertentangan dan ketegangan dalam masalah politik, ekonomi, sosial dan lainnya, sampai kepada ketegangan dan pertentangan dalam sebuah keluarga, antara orang tua, antara anak dan sebagainya. Pada saat itulah pendidikan berusaha menjemput masalah lewat kebijakan yang mampu memahami masalah dengan tidak memaksa dan memperkosa keadaan sebuah kasus atau perkembangan sebuah individu di pihak lain. Untuk inilah diperlukan psikologi, terutama dalam pendidikan dan pengajaran di mana orang tua dan pendidik menghadapi anak-anak yang mempunyai sifat-sifat psikis yang berbeda, baik dalam pikiran, kemauan, perasaan, latar belakang keluarga, struktur jasmani, *psycho-structure* dan sebagainya.⁹ Langeveld membedakan dua jenis pendidikan, yaitu: a) Paedagogik sadar, dan b) Paedagogik tak sadar. Paedagogik sadar termasuk semua tindakan-tindakan pendidikan yang dikerjakan dengan berencana dan secara sistematis. Psikologi pendidikan penting kedudukannya dalam paedagogik sadar tersebut.¹⁰

⁹Hasan, *Dimensi-Dimensi...* h. 57.

¹⁰*Ibid.*, h. 58.

Dalam konteks ini, “pendidik” harus mampu menciptakan perangsang-perangsang yang memungkinkan potensi ini berkembang berupa kecakapan-kecakapan yang wajar (*skill*), pengetahuan yang berguna (*knowledge*), dan sikap-sikap yang baik (*attitudes*).¹¹

Dalam hal ini tentunya psikologi remaja juga punya peran yang cukup vital dalam pendidikan remaja. Selain itu dengan psikologi akan diketahui kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia (termasuk remaja) yang mendasar seperti:

a. Kebutuhan rasa aman (*safety*).

Setelah kebutuhan biologis terpenuhi, seperti makan, minum, dan lain-lain. Maka orang ingin bebas dari rasa takut dan kecemasan. Untuk ini diperlukan tempat tinggal yang permanen, sehingga bebas dari perasaan takut terkena penggusuran.

b. Kebutuhan akan rasa kasih sayang.

Perasaan memiliki dan dimiliki oleh orang lain atau oleh kelompok masyarakat adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan akan terpenuhi jika ada saling perhatian, saling mengunjungi sesama anggota masyarakat. Keintiman dalam pergaulan hidup adalah sesuatu yang sangat menyuburkan kebutuhan ini.

c. Kebutuhan akan harga diri.

Pada tahap ini orang akan berbuat sesuatu yang berguna agar dia merasa punya nilai, juga buah pikirannya diharapkan mendapat penghargaan.

d. Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Menurut Maslow, kebutuhan ini adalah yang tertinggi. Pada tahap ini manusia ingin selalu berbuat sesuatu semata-mata karena dorongan dari dalam, dia tidak menuntut penghargaan dari orang lain. Yang dikejar adalah keindahan (*beauty*), kesempurnaan (*Perfection*), keadilan (*justice*), dan kebermaknaan.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 49.

Demikianlah peran vital psikologi, dengan memahami kebutuhan obyek didik, ia dapat menjadi penentu kelancaran proses pendidikan, ia dapat menemukan metode pendidikan yang tepat dan sekaligus dapat menjadi salah satu penentu tercapainya tujuan pendidikan.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Definisi tentang pendidikan Islam masih menjadi perdebatan para pakar, ada yang menitikberatkan pada materi, seperti ilmu-ilmu keislaman, ada yang memfokuskan pada kelembagaan, seperti pesantren, madrasah, dan PTAIN/PTAIS, atau lembaga-lembaga non formal, seperti pengajian-pengajian di tempat-tempat ibadah, namun ada juga yang menekankan pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Tulisan ini cenderung menggunakan indikator yang terakhir, tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan diciptakannya manusia, yakni untuk memakmurkan bumi dalam rangka memenuhi tugas sebagai khalifah yang mempunyai kewajiban mengabdikan kepada Allah swt. Dari sisi lain, tampaknya ide "islamisasi ilmu pengetahuan" dengan cara mencari dalil-dalil dari al-Quran juga kurang relevan, sebab terkadang terjadi "pemeriksaan" terhadap sejumlah ayat dalam rangka menjadikannya sebagai dalil, ayat al-Quran ditafsirkan dengan cara yang tidak masuk akal. Perlu diperhatikan bahwa ilmu pengetahuan hanya melihat dan menilik; bukan menetapkan, ia melukiskan fakta, objek dan fenomena melalui mata seorang ilmuwan yang tidak terlepas dari sifat kemanusiaan, jadi kebenaran ilmiah itu hanyalah relatif dan dalam arti yang terbatas.

Dengan demikian, tidak perlu menggunakan ayat-ayat Allah yang absolut untuk menguatkannya. Jika, terjadi perubahan suatu teori ilmiah yang telah dibenarkan oleh al-Quran, itu hanya akan membuka jalan bagi musuh-musuh Islam agar kaum muslimin meragukan kebenaran al-Quran.¹³

¹³M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 45-46.

Banyak remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas yang mengabaikan pengendalian syahwat dan naluri. Hal itu merupakan konsekwensi kebinalan kaum wanita yang dengan kebebasannya menghapus fitrahnya sebagai wanita atau sebagai ibu yang berkewajiban mendidik putra-putrinya.¹⁴ Hal ini berakibat pada kehancuran rumah tangga, anak-anak, remaja, dan manusia itu sendiri kehilangan fitrahnya sebagai manusia. Pemberi andil yang cukup besar kepada masalah di atas adalah metode pendidikan Barat yang tampaknya telah menjadi kiblat pendidikan muslim. Untuk ini metode pendidikan Islam ditawarkan sebagai solusi permasalahan di atas. Dalam konteks ini, minimal ada dua point penting pandangan Islam terhadap pendidikan, yaitu:

a. Pendidikan merupakan kewajiban umat Islam.

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang merupakan tuntunan dalam beribadah dan bermu'amalah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar tersebut, maka syariat membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan adalah kewajiban bagi umat Islam yang tidak bisa ditawar lagi. Tampaknya, tidak ada perealisasi syariat Islam kecuali melalui penempaan diri, generasi muda dan masyarakat dengan landasan iman dan tunduk kepada Allah.

Untuk itu pendidikan Islam merupakan amanat yang harus dikenalkan untuk generasi mendatang, terutama dari pendidik (termasuk orang tua) kepada anak didik (termasuk remaja), sebab pendidikan Islam mengantarkan manusia kepada berperilaku yang berpedoman pada syariat Islam. Surat Al-Ashr menyatakan bahwa keselamatan manusia akan tercapai melalui tiga macam pendidikan, yaitu: a) Pendidikan individu yang akan membawa manusia pada keimanan dan ketundukan kepada Allah serta beriman kepada yang gaib, b) Pendidikan diri yang

¹⁴Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 24.

membawa manusia kepada amal shaleh dalam hidup sehari-hari, dan c) Pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling pesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan.¹⁵ Tegasnya, mustahil akan tercipta hamba-hamba yang mampu menjalankan segala ketentuan Sang Pencipta, jika tanpa melalui proses pendidikan. Tidak mungkin konsep *rahmatan li al aalamiin* dapat membumi tanpa dukungan pendidikan yang benar. Misi Islam untuk menjadi penyebar *salam* (kedamaian dan keselamatan) hanya akan menjadi impian jika para muslim menerima pendidikan yang amburadul. Jadi, pendidikan merupakan sebuah kata kunci untuk melaksanakan semua perintah Ilahi.

Pendidikan adalah tuntutan duniawi dan ukhrawi

Selain sebagai suatu kewajiban, pendidikan juga merupakan tuntutan duniawi dan ukhrawi, sebab pada hakekatnya berbagai bencana yang menimpa manusia, kezaliman, dan dominasi negara kuat terhadap yang lemah merupakan dampak negatif dari sistem pendidikan yang sampai sekarang masih dijadikan pegangan. Islam adalah "*Manhaj Rabbani*" yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang sempurna. Artinya pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu menggunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.¹⁶

Kenyataannya, karena pola pendidikan yang diterapkan masih belum tepat, maka hegemoni Barat terhadap dunia Islam merupakan realitas yang tak bisa dimugkiri. Bahkan jika pendidikan Islam belum menerapkan metode yang tepat, maka tidak mustahil umat Islam selalu menjadi bahan permainan. Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang terabaikan, baik segi rohani maupun jasmani. Islam memandang manusia secara totalitas,

¹⁵al-Nahlawi, *Pendidikan...*, h. 27.

¹⁶*Ibid.*

mendekatinya dengan apa yang ada dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya. Tidak menelantarkan satu segi pun, juga tidak memaksakan apa yang di luar fitrah tersebut.¹⁷

Sehubungan dengan itu, karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh umat manusia melalui syariat Islam.¹⁸ Allah telah menciptakan alam semesta dengan tujuan yang jelas, menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Hasil perenungan itu memotivasi manusia untuk lebih mentaati dan mencintai Allah. Meskipun Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih kebaikan atau keburukan, namun melalui para rasul, Allah juga memberikan petunjuk kepada manusia agar memahami tujuan hidup yang sematamata untuk “mengabdikan” kepada-Nya.

Konsepsi tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi ini, yaitu: penghambaan, ketundukan kepada Allah, dan kekhalifahannya di muka bumi ini.¹⁹ Kesadaran tugas sebagai khalifah akan menjauhkan manusia dari perbuatan eksploitasi alam secara negatif, yang ada hanya sikap untuk memakmurkan alam semesta melalui perealisasi syariat Islam.

Dalam al-Quran disebutkan tujuan penciptaan manusia, yaitu *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”* (Adz-Dzariyat: 56). Jika manusia dalam kehidupan ini begitu penting, maka tujuan pendidikan harus sama dengan tujuan penciptaan tersebut. Bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan *dienul Islam*. Dengan demikian, tujuan pendidikan

¹⁷ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1995), h. 27.

¹⁸ al-Nahlawi, *Pendidikan....*, h. 116.

¹⁹ *Ibid.*, h. 117.

Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.²⁰

Selanjutnya, al-Syaibani menyatakan ada tiga tujuan “antara” untuk mencapai tujuan akhir tersebut, yaitu :

- a) Tujuan individual, yaitu yang berhubungan dengan pribadi-pribadi, pelajaran, perubahan tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya.
- b) Tujuan sosial, maksudnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat keseluruhan, seperti tingkah laku, perubahan, pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c) Tujuan profesional yakni yang berkaitan dengan pendidikan sebagai pengajaran ilmu, seni sebagai profesi, dan sebagai aktivitas diantara aktivitas masyarakat.²¹

Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali bahwa pendidikan merupakan sarana yang sangat vital untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain, pendidikan akan sangat menentukan sukses tidaknya pelaksanaan tugas kekhilafahan manusia yang akan berpengaruh pada kehidupan ukhrawi.

Aplikasi Psikologi Remaja dalam Pendidikan Islam

Dalam psikologi dikenal adanya sistem pengetahuan yang mengatur gejala material dan gejala non material atau dalam agama disebut spiritual.²² Persoalan sejak pengidentifikasian gejala-gejala hidup yang tidak disadari dan tidak tampak oleh indra membutuhkan satu sistim penilaian yang tepat dan benar. Hal ini menggiring psikologi tidak hanya terbatas pada sistim pengetahuan yang mengakomodir satu sistim antara material dan spritual tersebut.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Omar Muhammad al Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

²² Hasan, *Dimensi-Dimensi...*, h. 57.

Mengidentifikasi fenomena psikologis pada zaman modern ini, tidak sempurna kiranya jika psikologi yang dikontekskan tidak dikaitkan dengan sumber peran spiritual yakni agama. Agama yang mempunyai satu sistim pengetahuan diawali dengan keyakinan kemudian mampu memberikan nilai yang sangat sakral dan mempengaruhi pola pikir, rasa dan tingkah laku manusia. Dalam hal ini peran agama sangat besar bagi pengkajian spiritual yang dikapling psikologi modern. Batasan-batasan nilai agama yang memberi kontribusi pada perkembangan dunia spritual seperti di atas memang sangat rumit untuk dijadikan gejala sebagai obyek penelitian ilmiah. Meskipun demikian, bukti dan fakta sejarah sampai kini membenarkan bahwa peran agama dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi di abad modern ini adalah besar dan tak dapat disangkal lagi.²³

Dalam konteks ini, pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, sehingga antara psikologis, agama dan pendidikan merupakan tiga rangkaian yang harus menyatu sebagai satu sistem pengetahuan utuh dalam dunia akademis.²⁴ Hal inilah yang mendasari bahwa psikologi, pendidikan dan agama dapat diformat lewat pendekatan pengetahuan dan akademis. Logikanya, psikologi remaja sebagai bagian dari psikologi umum erat sekali hubungannya dengan pendidikan Islam sebagai salah satu bagian dari ajaran Islam sebagai agama. Agar pendidikan remaja Muslim dapat berjalan lancar dan tujuannya bisa dicapai, maka penerapan psikologi (khususnya psikologi remaja) tak bisa diabaikan. Bahkan faktor ini sangat dominan bagi keberhasilan pendidikan, karena dengan psikologi dapat diketahui berbagai permasalahan dan kebutuhan para remaja yang erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan.

Selanjutnya, psikologi punya peran vital untuk mengatasi dan memenuhinya. Perlu diperhatikan bahwa pada tahap remaja awal (11-15 tahun) merupakan tahap perkembangan kognitif

²³ *Ibid.*, h. 30.

²⁴ *Ibid.*, h. 31.

akhir, pada tahap ini mereka mampu mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional. Selain itu juga telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan secara simultan atau berurutan dua macam kemampuan kognitif, yakni: 1) kapasitas menggunakan hipotesis, dan 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.²⁵ Hal ini juga sering berlaku bagi remaja yang berumur lebih dari lima belas tahun, bahkan terhadap orang dewasa. Minimal ada dua macam kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan oleh guru khususnya, yakni: 1) strategi belajar memahami materi pelajaran, dan 2) strategi memahami arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung.²⁶ Kedua hal ini sangat vital untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya.

Keberhasilan mengembangkan ranah kognitif akan menghasilkan kecakapan ranah afektif. Misalnya, dalam pengajaran agama, pemahaman yang mendalam tentang arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta prefensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan menghasilkan kecakapan ranah afektif siswa. Peningkatan ranah afektif ini antara lain berupa kesadaran keberagamaan yang mantap. Kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan, kesadaran, dan sikap mental, hal ini sangat tergantung pada keberhasilan pengembangan ranah kognitif, juga tak bisa terlepas dari kecakapan afektif.²⁷

Di sisi lain, para pakar psikologi kognitif tidak puas bahwa belajar hanyalah sekedar proses hubungan stimulus-respons-reinforcement yang dikontrol *reward* dan *reinforcement*. Menurut mereka, tingkah laku seseorang lebih tergantung pada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam suatu situasi. Selanjutnya aplikasi psikologi dalam pendidikan juga memerlukan psikologi humanistik yang

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 72.

²⁶*Ibid.*, h. 84.

²⁷*Ibid.*, h. 85.

berusaha memahami perilaku seseorang dari sudut pelaku (behavior).²⁸ Dalam masalah ini remaja sebagai behavior.

Dalam pendidikan ditekankan perlunya suatu rencana pelajaran yang disiapkan dengan baik, materi yang disusun dengan logis dan tujuan instruksional tertentu. Guru lebih suka pada pendekatan sistematis yang menggunakan pengetahuan hasil penelitian pada kondisi-kondisi belajar yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai hasil yang ditentukan. Pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan menurut Gagne dan Briggs adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra dan pengolahan strategi berpikir produktif.²⁹

Masih berhubungan dengan pendidikan, aspek kognitif yang paling menonjol di dalam kehidupan manusia adalah kecerdasan. Kecerdasan manusia terdiri dari beberapa aspek yang salah satunya adalah kemampuan bahasa. Perkembangan kognitif dipengaruhi beberapa hal, seperti perawatan kesehatan, keadaan gizi, dan stimulasi mental yang diberikan lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan kecerdasan.³⁰ Dalam penelitiannya, Mrecek menemukan bahwa anak-anak yang lahir dari ibu remaja mempunyai sifat *over active*, rasa bermusuhan yang besar, kurang mampu mengontrol emosi dan lebih impulsif jika dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dari ibu dewasa. Sifat-sifat negatif tersebut mempengaruhi kemampuan adaptasi anak yang pada gilirannya juga terhadap prestasi dan kecerdasan.

Prestasi anak sekolah sangat dipengaruhi kemampuan kognitif (kecerdasan anak) dan kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah. Anak yang kecerdasannya rendah biasanya prestasi sekolahnya jelek, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah sangat mempengaruhi prestasi belajarnya. Di sisi lain, secara teoritis gangguan penyesuaian diri dan tingkat

²⁸Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 121.

²⁹*Ibid.*, h. 223.

³⁰Suroso, *Psikologh...*, 29.

kecerdasan yang rendah akan memudahkan anak terperangkap ke kehidupan yang sesat. Kenakalan remaja dan kriminalitas adalah contoh ekstrimnya. Hasil-hasil penelitian di Amerika menemukan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan penyesuaian diri memang lebih mudah untuk berbuat kriminal.³¹

Hal di atas merupakan akibat hilangnya peran agama, pada empat atau lima dasawarsa terakhir diskursus mengenai kritisisme dalam ilmu pengetahuan modern menjadi perbincangan yang sangat menarik, ilmu pengetahuan modern dipandang sebagai yang telah menghasilkan buah yang pahit. Disebut demikian karena epistemologi ilmu yang digunakan terlampaui rasionalistik, yang pada gilirannya menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama. Sebagaimana yang disinyalir oleh Frijjof Capra dalam *The Turning Point: Science, Society, and Rising Culture*, ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai agama.³² Jelas sekali bahwa dalam pengaplikasian psikologi dalam pendidikan Islam tak bisa terlepas dari psikologi Islami, untuk ini digunakan dua macam pendekatan, **pertama** mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan psikologi Islami adalah konsep psikologi modern – yang telah kita kenal selama ini – yang telah mengalami filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam, misalnya aliran psikologi humanistik.³³ Meskipun terlalu antropo-sentrisme, namun struktur kepribadian manusia yang dibangun tokoh-tokoh psikologi modern, seperti alam sadar, pra-sadar, dan tak sadar (psikoanalisis), afeksi, konasi, dan kognisi (behaviorisme) serta dimensi somatis, psikis dan neotik (psikologi humanistik) dapat dipandang Islami setelah semua unsur tersebut dinaungi konsep ruh. **Kedua** mengungkapkan bahwa psikologi Islami adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan pada

³¹ *Ibid.*, h. 32.

³² Fuat Nashori, "Membangun Paradigma Psikologi Islami" dalam Subandi, *Psikologi Islami dan Sufisme*, (Yogyakarta: Sippres, 1996), h. ix.

³³ *Ibid.*, h. 146.

sumber-sumber formal Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah yang dibangun dengan memenuhi syariat-syariat Islam.

Dalam konteks perbandingan dan rujukan perlu dikemukakan beberapa konsep psikologi modern tentang manusia:

- a. Sigmund Freud dengan psikologi analisisnya, menurutnya manusia adalah makhluk yang hidup atas dorongan-dorongan libido (Id) dan memandang manusia sangat ditentukan oleh masa lalunya. Konsep ini sangat mungkin mengandung pesimisme yang besar pada setiap upaya pengembangan diri manusia.
- b. Psikologi behaviorisme yang dimotori oleh B.F. Skinner, berpandangan bahwa manusia pada dasarnya ketika dilahirkan tidak membawa bakat apa-apa dan manusia hanya melakukan respons (tanggapan) terhadap suatu rangsangan.
- c. Abraham Maslow dengan psikologi humanistik berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik dan potensinya tidak terbatas. Pandangan ini terlalu optimistik, sehingga manusia dianggap sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *Play god* (peran Tuhan).³⁴

Menurut Subandi, psikologi Islam tampak lebih luas jangkauannya, karena dapat menampung berbagai pemikiran baik dari agama Islam sendiri maupun dari luar. Sumber-sumber dari luar Islam perlu dipertimbangkan, mengingat bahwa pada hakekatnya esensi nilai-nilai Islami itu sendiri itu tidak hanya ada pada agama Islam itu saja, melainkan juga tersimpan pada agama-agama atau tradisi-tradisi pemikiran psikologi lain. Baik dari Barat maupun Timur, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³⁵ Untuk itu, Subandi menawarkan *konsep nafs, ruh* dan *qolb* serta hubungan diantara ketiganya. Ketiganya merupakan tiga unsur kepribadian manusia. *Ruh* mempunyai kecenderungan membawa *qolb* kearah ketuhanan, kebaikan,

³⁴ *Ibid.*, h. 153-254.

³⁵ Fuat Nashori (Ed), *Membangun Paradigma Psikologi Islami* dalam Djamaludin Aneok "Kata Pengantar", (Yogyakarta: Sippres, 1996), h. 103.

kebijakan, ke alam akhirat.³⁶ Sementara *nafs* (dalam tarapnya yang rendah) cenderung menarik *qolb* kearah kesenangan-kesenangan duniawi, egoisme dan sifat tercela lainnya. *Ruh* dan *nafs* senantiasa berlomba mempengaruhi *qolb*.³⁷ Tegasnya, untuk pengaplikasian psikologi remaja dalam pendidikan dan pengajaran Islam harus menemukan kerangka normatif sebagai landasan utamanya, yaitu landasan agama Islam, maka penemuan nilai Quranik sebagai landasan Islam yang berdemensi psikologis harus dimunculkan sebagai kerangka awal tersebut.³⁸ Untuk itu, tentunya konsep fitrah punya peran penting dalam pendidikan, konsepsi Islam tentang manusia berbeda bahkan bertentangan dengan konsepsi psikologi Barat.

Secara diametral, pandangan Islam bertentangan dengan Barat bahwa manusia itu buruk. Allah tidak menciptakan manusia sepenuhnya buruk, sehingga tidak mungkin memperoleh pencerahan. Islam juga menolak bahwa ketika manusia dilahirkan dalam keadaan netral (nol). Hal ini berakibat munculnya pandangan bahwa kebaikan atau keburukan seseorang ditentukan sepenuhnya oleh lingkungan. Manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menolak. Konsep fitrah juga bertentangan dengan pandangan yang beranggapan bahwa sepenuhnya manusia itu baik dan dapat menjadi penentu tunggal bagi kehidupannya sendiri. Pandangan ini berakibat pada pengabaian kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Fitrah adalah suatu tatanan nilai yang ada pada diri manusia, bersifat orisinil dan alamiah, ia hadir bersama hadirnya rohaniah dan jasmaniah manusia itu sendiri. Pengenalan terhadap fitrah manusia diawali dengan mengetahui konsep kelahiran manusia baik dari unsur lahiriah maupun dari unsur bathiniah. Dalam hal ini dapat dibatasi bahwa struktur unsur lahiriah dan bathiniah itu memiliki perangkat kemampuan dasar dan inilah yang disebut fitrah. Fitrah dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas, dalam aliran psikologi behaviorisme adalah

³⁶Subandi, *Psikologi Islami dan Sufisme*, (Yogyakarta: Sippres, 1996), h. ix.

³⁷Nashori (Ed), *Membangun...*, h. 105-111.

³⁸Hasan, *Dimensi-dimensi...*, 170.

propotence reflexes (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).³⁹ Selain itu masih ada beberapa potensi psikologis manusia yang cukup berpengaruh dalam pendidikan, yaitu:

- a. Potensi berpikir, dalam struktur tubuh manusia adalah yang disebut otak yang eksestensinya untuk berpikir. Secara sederhana otak yang difungsikan secara baik dan benar disebut berpikir.
- b. Potensi merasa, merasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktifitas kejiwaan adalah suatu pernyataan jiwa yang bersifat subyektif. Hal ini mengemukakan kesan senang atau tidak senang, dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh indera.
- c. Kemauan, sebagai cerminan adanya rasa aktif sebagai usaha kejiwaan individu, fungsinya sebagai sistematika usaha dalam memenuhi kebutuhan dan menjaga kestabilan kepribadian seorang individu.
- d. Motivasi, segala gejala kejiwaan sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan potensi individu, karena ia menjadi kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan keinginannya.⁴⁰

Demikianlah, psikologi-khususnya psikologi remaja-sangat berperan untuk mengetahui dan memahami berbagai permasalahan dan keinginan serta kebutuhan manusia dengan kategori remaja tersebut. Dalam konteks ini, jika pendidikan remaja muslim yang *nota bene* merupakan generasi penerus masa mendatang ingin berhasil dengan baik, maka psikologi remaja harus benar-benar diperhatikan dan dilibatkan dalam proses pendidikan generasi muslim. Sebaliknya, jika psikologi tersebut diabaikan, maka mustahil tujuan pendidikan dapat dicapai sesuai dengan harapan.

³⁹ *Ibid.*, h. 35.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 38-42.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengaplikasian psikologi remaja dalam pendidikan Islam diperlukan konsep-konsep psikologi yang Islami, sebab beberapa konsep psikologi Barat terkesan mengabaikan konsep psikologi Islami, misalnya tentang konsep fitrah. Padahal apa yang diabaikan tersebut cukup vital perannya dalam pendidikan umum secara global.

Untuk menemukan psikologi Islami tersebut dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu: 1) memahami konsep-konsep psikologi Barat yang telah lulus dari *scanning*, yaitu yang sesuai dengan norma-norma keislaman, dan 2) mencari konsep-konsep psikologis dari ajaran Islam itu sendiri. Melalui kajian-kajian psikologis ditemukan problem-problem dan potensi-potensi yang ada pada manusia (khususnya remaja). Kemudian, melalui kajian psikologis pula permasalahan yang dihadapi remaja tersebut dapat diatasi dan potensinya dapat dikembangkan dan diarahkan demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Permasalahannya sekarang, sejauh mana kemampuan mengadakan kajian-kajian psikologis tersebut, baik terhadap psikologi Barat maupun psikologi Islam, sampai dimana keduanya dapat dipadukan sehingga menghasilkan solusi yang tepat, khususnya terhadap permasalahan pendidikan remaja Islam, dan bagaimana kapasitas ketepatannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Yhmvasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1425 H/ 2004.
- Azra, Azyumardi, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Hubungan Antarumat*, Cet. I, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Esposito, John L dan Jhn O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Terjemahan oleh Sugeng Hariyanto dkk dari *Makers of Contemporary Islam*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas, 1994.
- Nahlawi, Abdurrahman an, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Nashori, Fuat (Ed), *Membangun Paradigma Psikologi Islami dalam Djamiludin Ancok "Kata Pengantar"*. Yogyakarta: Sippres, 1996.
- , *Membangun Paradigma Psikologi Islami dalam Subandi, "Psikologi Islami dan Sufisme"*. Yogyakarta: Sippres, 1996.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: PT. Al Maarif, 1995.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Ilmu Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Shihab, M. Quraisy, *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan, 1993.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*. Bina Aksara, 1984.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Syaibany, Omar Muhammad al Toumy al, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.